

Pengantar Etika

Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A.
Dra. Ngesti Lestari, M.Si.
Drs. Slamet Subekti



PENDAHULUAN

Manusia hidup dalam masyarakat yang diatur oleh berbagai norma. Norma yang mengatur kehidupan secara umum diikuti dengan norma yang berkaitan dalam hubungannya dengan manusia lain. Etika merupakan cabang filsafat yang melakukan kajian kritis tentang moralitas – yaitu kebaikan atau keburukan – tindakan manusia.

Etika berkaitan dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang sangat penting bagi individu maupun masyarakat. Nilai-nilai tersebut membantu dalam pembentukan karakter manusia dalam masyarakatnya, melalui pembelajaran tentang apa yang baik dan buruk. Etika mengandaikan pengetahuan tentang prinsip dasar moralitas dan tanggung jawab untuk membuat pilihan yang sesuai bila diperlukan. Keberadaan etika mengandaikan nilai-nilai yang bersifat universal dan tidak terikat dengan satu masyarakat atau periode zaman tertentu.

Setelah mempelajari Modul 1 ini secara umum mahasiswa diharapkan mampu memahami etika sebagai kajian filsafat terhadap norma moral dalam kaitannya dengan berbagai norma lain yang berlaku dalam masyarakat, dan menguasai berbagai teori yang berkembang dalam bidang etika.

Secara khusus, setelah mempelajari modul ini mahasiswa diharapkan mampu:

1. menjelaskan pengertian etika sebagai cabang filsafat,
2. menjelaskan keterkaitan etika dengan moral, etiket, hukum, dan agama,
3. menguraikan perbedaan pendekatan etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika,
4. menguraikan teori etika hedonisme, eudemonisme, utilitarianisme, dan deontologi,
5. menguraikan kegunaan teori etika, dan menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku etis.

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengertian Etika

A. PENJELASAN ISTILAH

Pembicaraan tentang keadaan-keadaan atau peristiwa-peristiwa yang kita saksikan atau alami dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah dilakukan secara netral karena kita tidak pernah membatasi diri pada pemantauan belaka, melainkan hampir selalu kita menambahkan unsur-unsur penilaian. Kita tidak mengatakan secara netral tentang tindakan Inong Malinda Dee, *relationship manager* Citibank yang membobol rekening para nasabahnya dan menransfer uang nasabah tersebut ke rekening-rekening pribadinya. Banyak yang berpendapat kasus Malinda adalah karma bagi para nasabahnya yang mendapatkan uang dari korupsi (Kompas, 19 April 2011).

Bila membaca surat kabar atau majalah berita mingguan, kita tidak membaca “kabar” atau “berita” yang bersifat netral, meskipun namanya “surat kabar” dan “majalah berita” sering kali terdapat unsur penilaian, sekalipun surat kabar bermaksud membatasi diri pada penyajian berita. Ketika wartawan meliput suatu peristiwa kontroversial, sulit untuk menyembunyikan ia berpihak kepada siapa. Misalnya, sejak awal media massa memberitakan bahwa pengadilan terhadap Antasari Azhar sarat dengan rekayasa sehubungan dengan posisinya ketika itu sebagai ketua KPK yang sedang mengusut kasus korupsi besar di negeri ini.

Pernyataan sikap kita terhadap peristiwa yang terjadi sehari-hari bukan hanya pada tahap intelektual, bahwa peristiwa itu kita anggap kebenaran atau kesalahan. Pada gilirannya kita akan mengungkapkan persetujuan atau penolakan pada tahap moral, dengan pernyataan memuji atau mencela. Kita yakin bahwa perbuatan atau keadaan baik itu patut dicontoh, dan sebaliknya perbuatan buruk tidak boleh dicontoh. Pada kenyataannya, terdapat banyak unsur etis dalam pembicaraan kita setiap hari (Bertens, 2005: 24).

Pembahasan ini berfokus pada etika dalam arti sebagai filsafat moral. Akan tetapi kata “etika” tidak selalu dipakai dalam arti itu saja. Oleh karena itu, ada baiknya kita mulai dengan mempelajari terlebih dahulu berbagai pemakaian kata itu, bersama dengan beberapa istilah lain yang dekat dengannya.

Istilah “etika” berasal dari kata “*ethos*” bahasa Yunani, dalam bentuk tunggal kata tersebut mempunyai banyak arti: tempat tinggal biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Bentuk jamak “*ethos*”, yaitu “*ta etha*” berarti adat kebiasaan. Arti terakhir tersebut menjadi latar belakang terbentuknya istilah “etika” yang digunakan oleh filsuf besar Yunani Aristoteles (384-322 SM) untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, secara etimologis “etika” berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan, atau ilmu tentang adat kebiasaan. Akan tetapi, penelusuran arti etimologis tidak cukup untuk memahami konsep yang dimaksudkan dengan istilah “etika” (Bertens, 2005: 4).

Penelusuran etimologis ini mengingatkan kita bahwa dalam bahasa Indonesia sering digunakan kata “ethos”, seperti “ethos kerja”, “ethos profesi”, dan sebagainya. Kata tersebut diterima dalam bahasa Indonesia tidak langsung dari bahasa Yunani, melainkan melalui bahasa Inggris. Selanjutnya kita mencermati pengertian “etika” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1988) yang mengacu tiga arti:

1. ilmu tentang apa yang baik dan buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak),
2. kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan
3. nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Berdasarkan penjelasan kamus tersebut, kita dapat membedakan tiga arti istilah “etika” sebagai berikut.

Pertama, kata “etika” dapat dipakai dalam arti: nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Misalnya, jika orang berbicara tentang “etika suku-suku Indian”, “etika Confusian”, “etika Protestan” (ingat buku terkenal Max Weber, *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*), maka tidak dimaksudkan “ilmu”, melainkan arti pertama ini. Secara singkat, arti ini dapat dirumuskan sebagai “sistem nilai” yang dapat berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada taraf sosial.

Kedua, “etika” juga berarti: kumpulan asas atau nilai moral. Pengertian ini mengacu pada kode etik. Misalnya, beberapa tahun lalu Departemen Kesehatan Republik Indonesia menerbitkan kode etik untuk rumah sakit yang diberi judul: “Etika Rumah Sakit Indonesia” (1986) disingkat ERSI.

Ketiga, “etika” mempunyai arti: ilmu tentang baik atau buruk. Etika akan menjadi ilmu, bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai apa yang dianggap baik dan buruk) yang serta-merta diterima dalam suatu masyarakat – sering kali tanpa disadari – menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Etika dalam hal ini berpadanan arti dengan filsafat moral.

Demikianlah, etika mengacu pada ilmu filsafat yang berkaitan dengan kebaikan atau keburukan tindakan manusia. Etika mengacu pada nilai-nilai dan kepercayaan yang sangat penting bagi individu maupun masyarakat. Nilai-nilai tersebut membantu untuk membentuk karakter manusia dalam masyarakatnya, mengajari mereka tentang apa yang baik dan buruk. Etika mengandaikan pengetahuan prinsip dasar tersebut dan tanggung jawab untuk membuat pilihan yang sesuai bila diperlukan. Sebagian besar filsuf menegaskan bahwa etika mengandaikan nilai-nilai yang bersifat universal dan tidak terikat dengan satu masyarakat atau periode zaman tertentu (Suresh & Raghavan, 2005: 3-4).

Etika berkaitan dengan apa yang baik dan benar bagi masyarakat. Sebagian besar masyarakat pada umumnya menerima prinsip etika berikut ini: kejujuran, integritas, memenuhi komitmen, menaati kesepakatan, adil dan berpikiran terbuka serta bersedia mengakui kesalahan, peduli dan berbelas kasih, menghormati martabat manusia, bertanggung jawab untuk meraih keunggulan dan mempertanggungjawabkan satu keputusan dan konsekuensinya. Definisi dan praktik prinsip-prinsip tersebut cenderung bersifat kontekstual dan berubah sejalan dengan perkembangan zaman dan norma masyarakat. Istilah yang cukup dekat dengan “etika” adalah “moral”.

1. Etika dan Moral

Istilah “moral” berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti: kebiasaan, adat. Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lain, termasuk dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988), kata *mores* dipakai dalam arti yang sama. Jadi, etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan (Bertens, 2005: 4).

Perbedaan terletak pada asal bahasa: etika berasal dari bahasa Yunani, sedangkan moral berasal dari bahasa Latin. Istilah “moralitas” (dari kata sifat Latin *moralis*) mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan “moral”, hanya bernada lebih abstrak. Bila kita berbicara tentang “moralitas suatu

perbuatan”, artinya segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya. Moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia (Keraf, 1991: 20).

Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan semacamnya yang diwariskan secara turun-temurun melalui agama dan kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar ia benar-benar menjadi manusia yang baik. Moralitas memberi manusia aturan atau petunjuk konkret tentang bagaimana ia harus hidup, bagaimana ia harus bertindak dalam hidup ini sebagai manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik.

Etika bukan sumber tambahan moralitas, melainkan merupakan filsafat yang merefleksikan ajaran-ajaran moral. Pemikiran filsafat mempunyai lima ciri khas: bersifat rasional, kritis, mendasar, sistematis, dan normatif (Magnis-Suseno, 1996: 3).

Rasional berarti mendasarkan diri pada nalar, pada argumentasi yang bersedia untuk dipersoalkan tanpa kecuali. Kritis berarti bahwa filsafat ingin mengerti sebuah masalah sampai ke akar-akarnya, tidak puas dengan pengertian dangkal. Sistematis adalah ciri khas pemikiran ilmiah: penyelidikan rasional, kritis dan mendasar, dilakukan langkah demi langkah, secara teratur. Normatif berarti: tidak sekedar melaporkan pandangan-pandangan moral, melainkan menyelidiki bagaimana pandangan moral yang seharusnya.

Oleh karena itu, etika di sini dimaksudkan sebagai filsafat moral, atau pemikiran rasional, kritis, mendasar dan sistematis tentang ajaran-ajaran moral. Etika ingin mengerti *mengapa* kita harus mengikuti moralitas tertentu, atau bagaimana kita harus mengikuti moralitas tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai moralitas. Perlu diperhatikan pula bahwa etika kadang kala dipakai dalam arti yang lebih longgar, yaitu untuk mengacu pada keseluruhan pandangan moral sebuah kelompok sejauh merupakan kesatuan sistematis, seperti “Etika Jepang”.

2. Etika dan Etiket

Sering kali istilah “etika” dan “etiket” digunakan secara rancu, padahal perbedaan antara keduanya sangat hakiki. Etika (*ethics*) berarti moral, sedangkan etiket (*etiquette*) berarti sopan santun.

Terdapat persamaan antara etika dengan etiket, yaitu:

- a. etika dan etiket menyangkut perilaku manusia. Istilah tersebut tidak berkaitan dengan binatang, karena binatang tidak mengenal etika maupun etiket.
- b. kedua-duanya mengatur perilaku manusia dengan menyatakan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Karena keduanya mempunyai sifat normatif maka kedua istilah tersebut sering rancu.

Selanjutnya diuraikan empat macam perbedaan antara etika dan etiket (Bertens, 2005: 9-10):

- a. Etiket menyangkut *cara* suatu perbuatan harus dilakukan manusia. Etiket menunjukkan cara yang tepat dalam arti cara yang diharapkan serta ditentukan dalam lingkungan tertentu. Misalnya, jika saya menyerahkan sesuatu kepada atasan harus menggunakan tangan kanan. Bila saya menyerahkan dengan tangan kiri, maka dianggap melanggar etiket. Akan tetapi etika tidak terbatas pada cara suatu tindakan dilakukan, melainkan etika memberi norma tentang perbuatan itu sendiri. Etika menyangkut masalah apakah suatu perbuatan boleh dilakukan atau tidak, seperti: “Jangan mencuri”. Tidak menjadi persoalan apakah seseorang mencuri dengan tangan kiri atau tangan kanan. Jadi norma etika tidak terbatas pada cara perbuatan dilakukan, melainkan menyangkut perbuatan itu sendiri.
- b. Etiket hanya berlaku untuk pergaulan dalam masyarakat. Apabila tidak ada saksi mata pada saat melakukannya, maka etiket tidak berlaku. Misalnya, dianggap melanggar etiket bila seseorang makan dengan meletakkan kaki di atas meja. Akan tetapi, bila seseorang makan sendirian tidak dianggap melanggar etiket. Etika selalu berlaku walaupun tidak ada orang lain, seperti larangan untuk mencuri selalu berlaku meskipun tidak ada orang lain yang melihat.
- c. Etiket bersifat relatif artinya dalam sebuah kebudayaan dianggap tidak sopan, tetapi bagi kebudayaan lain merupakan perbuatan yang wajar. Misalnya, makan dengan tangan atau bersendawa waktu makan. Lain halnya dengan etika merupakan prinsip-prinsip yang bersifat absolut, seperti “jangan berbohong”, “jangan mencuri”, “jangan membunuh” ini tidak dapat ditawar-tawar atau mudah diberi dispensasi.
- d. Etiket hanya memandang manusia dari segi lahiriah, sedangkan etika memandang manusia dari segi batiniah. Misalnya, seseorang yang

berpenampilan menawan memegang etiket, namun penampilannya dapat mengelabui niat jahat sebagai penipu. Bukan kontradiksi, bila seseorang selalu berpegang pada etiket dan sekaligus bersikap munafik. Akan tetapi, orang yang etis sifatnya tidak mungkin sekaligus bersifat munafik. Seandainya seseorang munafik, berarti ia tidak bersikap etis. Orang yang bersikap etis adalah orang yang sungguh-sungguh baik.

Perbedaan terakhir ini yang paling penting di antara empat perbedaan tersebut.

3. Etika dan Hukum

Hukum merupakan himpunan peraturan tertulis bagi tindakan yang diperintahkan di bawah pengendalian otoritas legal dan mempunyai kekuatan yang mengikat secara legal. Hukum bersifat lebih dari sekedar aturan tidak tertulis, yang harus ditaati oleh orang di bawah yurisdiksi maupun orang yang menjadi subjek bagi sanksi atau konsekuensi legal. Hukum merupakan ungkapan serius dari kehendak kekuasaan tertinggi satu otoritas (Suresh & Raghavan, 2005: 10-11).

Hukum berbeda dengan etika. Etika dapat didefinisikan oleh hakim sebagai “mengetahui perbedaan antara apa yang *seharusnya* anda lakukan (*ought*) secara benar dan apa yang anda lakukan (*is*) secara benar”. Etika melibatkan bukan hanya aturan tertulis hukum melainkan juga semangat dari aturan tersebut. Etika tidak dikodifikasi dalam kitab, yang dikodifikasi adalah moral. Etika bukan hanya berkaitan dengan perilaku, melainkan berkaitan dengan motif dan karakter. Etika menyusun standar yang lebih tinggi daripada standar hukum. Hukum mendiktekan standar minimum bagi perilaku yang disyaratkan bagi orang oleh masyarakatnya, sedangkan etika melampaui persyaratan minimum tersebut.

Hukum berasal dari prinsip-prinsip moralitas, tetapi bukan sebaliknya. Moralitas berkaitan dengan karakter, yang mengarahkan perilaku bukan oleh tindakan legislatif maupun kekuasaan melainkan diarahkan oleh kesadaran dan hati nurani untuk menaati prinsip-prinsip umum tentang perilaku yang benar. Moralitas adalah keyakinan dalam pikiran yang lepas dari bukti legal maupun hukum positif. Hukum pada dasarnya untuk melindungi masyarakat, sedangkan etika dan moralitas pada dasarnya untuk mempertahankan masyarakat pada tingkat yang lebih tinggi.

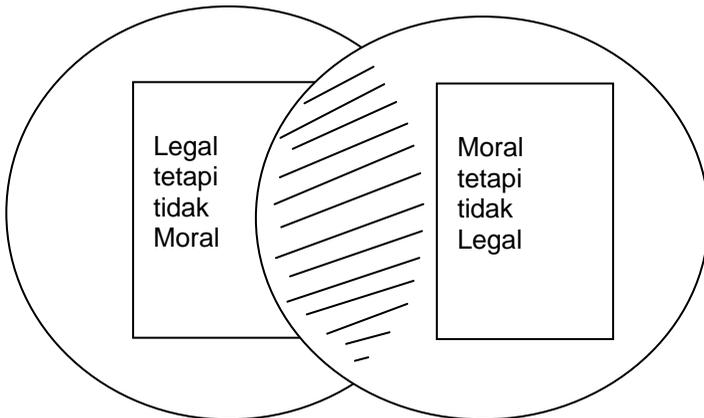
Etika berkaitan dengan nilai-nilai manusia. Nilai-nilai manusia sering kali direfleksikan dalam yurisprudensi dan hukum. Teori legal senantiasa berkaitan dengan moralitas. Moralitas ini mengakui bahwa hukum dapat digunakan untuk kebaikan atau keburukan. Hukum bersifat baik bila adil dan diturunkan dari hukum kodrat. Seseorang terikat secara moral untuk menaati hukum yang adil, tetapi ia tidak terikat untuk menaati hukum yang tidak adil. Hukum dikembangkan oleh manusia dan tidak otomatis patut mendapat respek.

Peranan hukum dalam penegakan moralitas merupakan dilema lain dalam etika tentang hubungan antara hukum dan etika. Hukum berinteraksi dengan opini moral. Terdapat konflik antara kesadaran individual dan hukum. Haruskah moralitas ditulis sebagai aturan dan ditegakkan dengan hukum? Ketika hukum dan kesadaran berkonflik, manakah yang harus ditaati? Hukum berasal dari keyakinan moral, keyakinan moral manakah yang harus dimasukkan dalam kode legal? Siapakah yang memutuskan keyakinan moral manakah yang harus dimasukkan dalam hukum: hakim, masyarakat, atau keduanya?

Terdapat banyak kasus dalam etika dan hukum di mana isu-isu konseptual sangat krusial. Salah satu pertanyaan krusial dalam debat mengenai aborsi adalah apakah fetus itu “pribadi manusia”. Keberadaan seorang dewasa normal tidak dipertanyakan sebagai pribadi, tetapi bagaimana halnya dengan fetus? Bila kita mengatakan bahwa fetus adalah “potensi manusia”, apakah kita ingin mengatakan bahwa “potensi manusia” memiliki hak-hak sebagai manusia aktual?

Pernyataan moral dan etika harus dibedakan dari hukum. Fakta bahwa satu tindakan diperbolehkan secara legal tidak menentukan tindakan tersebut diperbolehkan secara moral dan etis. Bayangkan seorang insinyur menemukan bahwa pabriknya melepaskan zat ke atmosfer yang belum diatur dalam AMDAL. Bayangkan setelah sang insinyur membaca literatur ilmiah, diindikasikan polutan tersebut menyebabkan masalah pernafasan dan mungkin menyebabkan masalah kesehatan lain yang serius. Haruskah ia membeberkan informasi ini kepada otoritas? Apapun pandangan anda mengenai masalah ini, jelas bahwa fakta pelepasan zat diperbolehkan secara legal, tetapi bukan berarti benar dilakukan secara moral setelah diketahui akan menyebabkan kerusakan. Mengetahui risiko tindakan tidak sepenuhnya menyelesaikan isu tersebut.

Persoalan legalitas tidak mengandaikan moralitas, tidak legal tidak mengandaikan tidak bermoral. Pelepasan sejumlah kecil zat kimia ke atmosfer dapat menjadi tindakan tidak legal, karena dapat melanggar standar polusi, tetapi seseorang dapat membuat argumentasi kuat bahwa kasus tersebut menjadi tindakan yang tidak bermoral dan standarnya terlalu ketat sehingga gagal untuk menyeimbangkan keuntungan dan kerugian dengan cara rasional.



Gambar 1.1.

Diagram Vena Hubungan antara Hukum dan Moralitas.

Pada diagram di atas, bidang tengah yang disapot menggambarkan tindakan yang legal dan moral. Bidang sebelah kiri memuat tindakan yang legal tetapi tidak bermoral, dan bidang sebelah kanan berkaitan dengan tindakan moral tetapi tidak legal.

4. Etika dan Agama

Bukankah agama yang paling tepat untuk memberikan orientasi moral? Sehubungan dengan hal ini, etika tidak dapat menggantikan agama. Orang yang percaya menemukan orientasi dasar kehidupan dalam agamanya. Akan tetapi, agama sendiri memerlukan keterampilan etika agar dapat memberikan orientasi dan bukan sekedar indoktrinasi (Magnis-Suseno, 1996: 4-5). Hal ini karena empat alasan berikut ini:

- a. Orang beragama mengharapkan agar ajaran agamanya rasional. Ia tidak puas mendengar bahwa Tuhan memerintahkan sesuatu, ia juga ingin mengerti mengapa Tuhan memerintahkannya. Etika dapat membantu dalam menggali rasionalitas moralitas agama.
- b. Sering kali ajaran moral yang termuat dalam wahyu mengizinkan interpretasi-interpretasi yang saling berbeda, bahkan bertentangan.
- c. Bagaimana agama-agama harus bersikap terhadap masalah-masalah moral yang secara langsung sama sekali tidak disinggung dalam wahyu mereka (misalnya, masalah bayi tabung). Etika dapat membantu untuk menerapkan ajaran moral agama itu pada masalah moral baru tersebut.
- d. Perbedaan antara etika dan ajaran moral agama ialah bahwa etika mendasarkan diri pada argumentasi rasional semata-mata, sedangkan agama pada wahyunya sendiri. Oleh karena itu ajaran moral agama hanya terbuka pada mereka yang mengakui wahyunya. Mengingat setiap agama mempunyai wahyunya sendiri, ajaran moral agama tidak memungkinkan sebuah dialog moral antaragama. Padahal dialog itu sangat penting dalam rangka pembangunan satu masyarakat yang adil dan makmur. Etika karena tidak berdasarkan wahyu, melainkan semata-mata berdasarkan pertimbangan nalar yang terbuka bagi setiap orang dari semua agama dan pandangan-pandangan dunia. Oleh karena itu, etika dapat merintis kerja sama antara mereka dalam usaha pembangunan masyarakat.

B. SISTEMATIKA ETIKA

Etika secara umum dapat dibagi menjadi etika umum dan etika khusus. Etika umum berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolok ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogikan dengan ilmu yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori (Keraf, 1991: 41-43).

Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini dapat berwujud: bagaimana saya mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang saya lakukan, yang didasari oleh cara, teori dan prinsip-prinsip moral dasar. Akan tetapi, penerapan itu dapat juga berwujud: bagaimana saya

menilai pribadi saya dan orang lain dalam suatu bidang kegiatan dan kehidupan khusus yang dilatarbelakangi oleh kondisi yang memungkinkan manusia bertindak etis; bagaimana cara manusia mengambil suatu keputusan atau tindakan, dan teori serta prinsip moral dasar yang ada di baliknya.

Etika khusus dibagi lagi menjadi dua, yaitu etika individual dan etika sosial. Etika individual menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. Etika sosial berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia. Etika individual dan etika sosial saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Dalam pembicaraan etika sosial dengan sendirinya akan dibicarakan secara langsung atau tidak berbagai hal yang menyangkut etika individual.

Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara perorangan dan langsung maupun secara bersama dan dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi, sikap dan pola perilaku dalam bidang kegiatan masing-masing, maupun tentang tanggung jawab manusia terhadap makhluk hidup lainnya serta alam semesta pada umumnya.



Gambar 1.2.
Sistematika Etika

Tujuan dan fungsi dari etika sosial pada dasarnya adalah untuk menggugah kesadaran kita akan tanggung jawab kita sebagai manusia dalam kehidupan bersama dalam segala dimensinya. Etika sosial mau mengajak kita untuk tidak hanya melihat segala sesuatu dan bertindak dalam kerangka kepentingan kita saja, melainkan juga memedulikan kepentingan bersama, yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan bersama. Etika sosial, dalam bidang kekhususan masing-masing, berusaha merumuskan prinsip-prinsip moral dasar yang berlaku untuk bidang khusus tersebut.

Dari sistematika di atas, tampak bahwa etika profesi merupakan bidang etika khusus atau terapan yang menyangkut dimensi sosial, khususnya bidang profesi tertentu, termasuk arsiparis.

C. ETIKA SEBAGAI CABANG FILSAFAT

Etika perlu dipahami sebagai satu cabang filsafat yang membahas moralitas, atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas. Satu perumusan lain etika adalah ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral. Akan tetapi, ada berbagai cara untuk mempelajari moralitas atau berbagai pendekatan ilmiah tentang tingkah laku moral. Selanjutnya kita mengikuti pembagian bidang etika atas tiga pendekatan yang lazim, yaitu: etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika (Bertens, 2005: 15-21).

1. Etika Deskriptif

Etika deskriptif melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya: adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Etika deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada individu-individu tertentu, dalam berbagai kebudayaan atau subkultur tertentu, dalam suatu periode sejarah, dan sebagainya. Karena etika deskriptif hanya melukiskan, maka tidak memberi penilaian. Misalnya, etika deskriptif melukiskan adat mengayau kepala yang ditemukan dalam masyarakat yang disebut primitif, tetapi tidak memberikan penilaian moral bahwa adat semacam itu dapat diterima atau harus ditolak.

Pendekatan etika deskriptif ini dijalankan oleh ilmu-ilmu sosial, seperti: antropologi budaya, psikologi, sosiologi, sejarah, dan sebagainya. Berbagai studi terkenal tentang perkembangan kesadaran moral dalam hidup seorang manusia oleh psikolog Swiss Jean Piaget (1896-1980) dan psikolog Amerika

Lawrence Kohlberg (1917-1988) merupakan contoh bagus mengenai etika deskriptif ini. Berbagai studi sosiologis yang dilakukan banyak negara tentang masalah prostitusi dapat disebut sebagai contoh lain lagi. Akan tetapi, karena ilmu-ilmu sosial masih berumur agak muda dibandingkan dengan filsafat, maka tidak mengherankan bila sebelum ilmu-ilmu sosial muncul pendekatan ini sering dipraktikkan dalam rangka filsafat. Setelah mencapai kemandirian, ilmu-ilmu sosial tidak perlu bekerja di bawah naungan filsafat. Salah satu perbedaan pokok antara filsafat dan ilmu-ilmu lain (termasuk ilmu-ilmu sosial) bersifat empiris, artinya membatasi diri pada pengalaman indrawi, sedangkan filsafat melampaui tahap empiris. Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa etika deskriptif ini sebenarnya termasuk ilmu empiris, dan bukan filsafat.

Sekalipun antara etika deskriptif dan etika filsafati tidak dapat disejajarkan, namun keduanya berhubungan erat. Filsuf yang mempraktikkan etika, membutuhkan pengetahuan luas dan mendalam tentang moralitas dalam berbagai konteks budaya, agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Misalnya, seorang ahli etika ingin mengadakan penelitian yang berbobot tentang masalah korupsi, maka ia perlu mengetahui terlebih dahulu bagaimana korupsi berfungsi dalam masyarakatnya sendiri dan dalam masyarakat-masyarakat lain, baik pada masa sekarang maupun masa lalu. Dengan kata lain, sebelum mengemukakan pandangan filosofisnya tentang masalah korupsi, ada baiknya terlebih dahulu mengetahui pandangan sosiologis dan historis tentang masalah itu. Sebaliknya, seorang antropolog, psikolog, sosiolog, atau sejarawan yang menyoroti fenomena moral, sebaiknya mempunyai pengetahuan cukup mendalam tentang teori etika. Sekiranya ia mengenal sedikit etika dalam arti filsafat moral, penelitiannya tentang masalah moral akan lebih terarah dan lebih berbobot.

2. Etika Normatif

Etika normatif merupakan bagian terpenting dari etika dan bidang di mana berlangsung diskusi paling menarik tentang masalah moral. Etika normatif dalam hal ini tidak bertindak sebagai penonton netral, seperti halnya dalam etika deskriptif, melainkan melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Filsuf etika normatif bukan sekedar melukiskan adat mengayau yang pernah terdapat dalam kebudayaan pada masa lalu, melainkan menolak adat tersebut karena bertentangan dengan martabat manusia.

Demikian pula, etika normatif bukan hanya membatasi diri dengan memandang fungsi prostitusi dalam suatu masyarakat, melainkan menolak prostitusi sebagai suatu lembaga yang bertentangan dengan martabat wanita, biarpun dalam praktik belum tentu dapat diberantas sampai tuntas. Penilaian itu dibentuk atas dasar norma-norma. Misalnya, norma bahwa “martabat manusia harus dihormati”.

Etika deskriptif tentu saja dapat berbicara tentang norma-norma bila membahas berbagai tabu yang terdapat dalam suatu masyarakat primitif. Akan tetapi, etika deskriptif hanya melukiskan norma-norma tersebut. Etika deskriptif tidak menyelidiki apakah norma-norma itu sendiri benar atau tidak. Etika normatif itu meninggalkan sikap netral itu dengan mendasarkan pendiriannya atas norma. Filsuf etika normatif akan mempertanyakan berbagai norma yang diterima dalam suatu masyarakat, atau diterima oleh filsuf lain.

Etika normatif disebut bersifat *preskriptif* (memerintah), yaitu menentukan benar tidaknya tingkah laku atau anggapan moral. Sehubungan dengan itu, etika normatif mengemukakan berbagai argumentasi mengapa berlaku harus disebut baik atau buruk, dan mengapa suatu anggapan moral dapat dianggap benar atau salah. Berbagai argumentasi tersebut bertumpu pada norma-norma atau prinsip-prinsip etis yang dianggap tidak dapat ditawar-tawar. Oleh karena itu, etika normatif bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan dengan cara rasional dan dapat digunakan dalam praktik.

3. Metaetika

Istilah “metaetika” (awalan *meta* dalam bahasa Yunani berarti “melebihi” atau “melampaui”) dibuat untuk menunjukkan pembahasan yang bukan moralitas secara langsung, melainkan mengacu berbagai konsep yang digunakan dalam bidang moralitas. Metaetika seolah-olah bergerak pada taraf lebih tinggi daripada perilaku etis, yaitu pada taraf “bahasa etis” atau bahasa yang digunakan dalam bidang moral. Dapat dikatakan bahwa metaetika mempelajari logika khusus dari ucapan-ucapan etis.

Dipandang dari segi tata bahasa, kalimat-kalimat etis tidak berbeda dari kalimat-kalimat jenis lain (khususnya, kalimat-kalimat yang mengungkapkan fakta). Akan tetapi studi lebih mendalam menunjukkan bahwa kalimat-kalimat etika (bahasa etika) mempunyai ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki

oleh kalimat-kalimat lain. Metaetika mengarahkan perhatiannya pada arti khusus dari bahasa etika itu.

Filsuf Inggris George Moore (1873-1958), misalnya melakukan analisis terhadap kata yang sangat penting dalam konteks etika, yaitu kata “baik”. Ia tidak bertanya apakah menjadi donor organ tubuh untuk ditransplantasi pada pasien yang membutuhkan boleh disebut baik dari sudut moral, dan apakah syarat-syarat agar dapat disebut baik (apakah perbuatan itu masih baik, jika organ itu dijual). Ia hanya bertanya apakah artinya kata “baik”, bila dipakai dalam konteks etis, ia hanya menyoroti arti khusus kata “baik” dengan membandingkan kalimat “menjadi donor organ tubuh adalah perbuatan yang baik” dengan kalimat jenis lain seperti “mobil ini masih dalam keadaan baik”.

Metaetika ini dapat ditempatkan dalam rangka “filsafat analitis”, suatu aliran penting dalam filsafat abad ke-20. Filsafat analitis menganggap analisis bahasa sebagai tugas terpenting bagi filsafat, bahkan sebagai satu-satunya tugas filsafat. Aliran ini mulai berkembang di Inggris pada awal abad ke-20, dan George Moore adalah salah seorang pelopornya. Dari Inggris filsafat analitis meluas ke berbagai negara lain, tetapi di negara-negara berbahasa Inggris (seperti Amerika Serikat dan Australia) posisinya selalu paling kuat. Demikian pula dapat dikatakan tentang perkembangan metaetika. Karena berkaitan dengan filsafat analitis ini, metaetika kadang-kadang juga disebut “etika analitis”.

Salah satu masalah yang ramai dibicarakan dalam metaetika adalah *the is/ought question*. Dipersoalkan di sini apakah ucapan normatif dapat diturunkan dari ucapan faktual. Bila sesuatu ada atau merupakan kenyataan (*is*) apakah dari situ dapat disimpulkan bahwa sesuatu harus atau boleh dilakukan (*ought*)? Dengan menggunakan peristilahan logika dapat ditanyakan: Apakah dari dua premis deskriptif dapat ditarik satu kesimpulan preskriptif? Bila satu premis preskriptif dan premis lain deskriptif, maka kesimpulannya pasti preskriptif.

Misalnya:

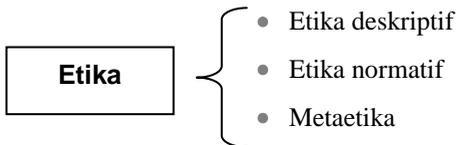
Setiap manusia harus menghormati orang tuanya (Premis preskriptif)

Lelaki ini adalah orang tua saya (Premis deskriptif)

Jadi, lelaki ini harus saya hormati (Kesimpulan preskriptif)

Akan tetapi, persoalannya adalah: Apakah dua premis deskriptif dapat menghasilkan kesimpulan preskriptif? Dewasa ini para filsuf yang mendalami masalah ini umumnya bersepakat bahwa hal itu tidak mungkin. Kesimpulan preskriptif hanya dapat ditarik dari premis-premis yang sekurang-kurangnya satu merupakan premis preskriptif.

Berikut ini catatan akhir tentang hubungan antara metaetika dan etika normatif. Sekalipun kita membedakan metaetika dari etika normatif, namun tidak berarti keduanya terpisah. Berhubung bila kita berbicara tentang bahasa moral, dengan mudah sekali pembicaraan kita beralih pada apa yang diacu oleh bahasa itu, yaitu perilaku moral itu sendiri. Sambil mempelajari ucapan-ucapan etis, dengan hampir tanpa disadari kita dapat mulai menilai apa yang dibicarakan itu. Sebaliknya, bila kita berbicara tentang perilaku moral, dengan sendirinya kita berefleksi tentang istilah-istilah dan bahasa yang kita pakai. Bila kita berusaha mendefinisikan berbagai pengertian etis, seperti “norma”, “nilai”, “hak”, “keadilan” dan sebagainya, usaha itu dapat digolongkan dalam metaetika, tetapi dalam etika normatif tentu tidak dapat dihindarkan merumuskan berbagai definisi semacam itu. Oleh karena itu, garis perbatasan yang tajam dan definitif tidak mungkin ditarik antara etika normatif dan metaetika.



Gambar 1.3.
Pendekatan Etika



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Diskusikanlah dengan teman saudara dan periksalah sekali lagi skema etika! Di mana letak etika profesi arsiparis? Berikan contoh kasus di media massa tentang tindakan manusia yang menyimpang dari etika, dan etika profesi.

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat mengerjakan latihan ini, gunakan konsep-konsep yang telah diuraikan dalam Kegiatan Belajar 1. Telitilah konsep-konsep tersebut dengan cermat.



RANGKUMAN

Etika merupakan pokok bahasan yang kompleks. Etika adalah cabang filsafat berupa refleksi kritis terhadap moralitas tindakan manusia. Etika memusatkan pembahasan pada norma moral dalam kaitannya dengan etiket, hukum, dan agama. Pendekatan etika dibedakan atas etika deskriptif yang melaporkan tentang fenomena moral yang mendasar dalam masyarakat dan kebudayaan; etika normatif menyelidiki berbagai perintah moral; dan matematika yang menganalisis makna terminologi bidang etika.

Di satu pihak terdapat persamaan maupun perbedaan antara etika dan etiket. Persamaan terletak bahwa keduanya menyangkut perilaku manusia dengan menyatakan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Perbedaan mendasar di antara keduanya, bahwa etiket hanya memandang manusia dari segi lahiriah, sedangkan etika memandang manusia dari segi batiniah.

Di lain pihak terdapat perbedaan antara etika dengan hukum, serta agama. Hukum menekankan standar minimum bagi perilaku yang disyaratkan bagi orang oleh masyarakatnya, sedangkan etika melampaui persyaratan minimum tersebut. Ajaran moral agama didasarkan pada wahyu, sedangkan etika didasarkan pada argumentasi rasional.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Etika merupakan cabang filsafat yang melakukan kajian kritis tentang
 - A. norma yang berkaitan dengan hubungan antar manusia
 - B. kepercayaan masyarakat secara turun-temurun
 - C. moralitas, yaitu kebaikan dan keburukan tindakan manusia
 - D. adat istiadat dalam lingkungan masyarakat

- 2) Pengertian etika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia seperti tersebut di bawah ini, *kecuali*
 - A. ilmu tentang apa yang baik dan buruk, hak dan kewajiban moral
 - B. cara suatu perbuatan yang harus dilakukan manusia
 - C. kumpulan asas atau nilai yang berkaitan dengan akhlak
 - D. nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat

- 3) Secara etimologi antara etika dan moral itu sama, karena keduanya
 - A. berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan
 - B. mengandung makna peraturan tingkah laku manusia dalam masyarakat
 - C. merupakan sumber tambahan moralitas
 - D. mendasarkan diri pada rasio (nalar)

- 4) Antara etika dan etiket terdapat perbedaan sudut pandang, yaitu
 - A. etika hanya berlaku untuk pergaulan dalam masyarakat, sedangkan etiket tidak terbatas pada suatu tindakan yang dilakukan
 - B. etika bersifat relatif, sedangkan etiket berkaitan dengan nilai-nilai manusia
 - C. etiket berasal dari prinsip-prinsip moralitas, dan etika berasal dari ajaran wahyu
 - D. etiket hanya memandang manusia dari segi lahiriah, sedangkan etika memandang manusia dari segi batiniah

- 5) Pernyataan di bawah ini merupakan hubungan antara etika dan agama, *kecuali*
 - A. ajaran moral yang termuat dalam wahyu mengizinkan interpretasi-interpretasi yang saling berbeda bahkan bertentangan
 - B. perbedaan antara etika dan ajaran moral agama ialah bahwa etika mendasarkan diri pada argumen rasional semata-mata, sedangkan agama pada wahyunya sendiri
 - C. etika tidak dapat membantu dalam menggali rasionalitas moralitas agama, karena agama adalah wahyu Ilahi
 - D. bagaimana agama-agama harus bersikap terhadap masalah-masalah moral yang secara langsung sama sekali tidak disinggung dalam wahyu mereka

- 6) Etika profesi merupakan salah satu cabang dari
 - A. etika sosial
 - B. etika umum

- C. etika individual
 - D. etika lingkungan
- 7) Etika deskriptif melukiskan tingkah laku moral dalam arti
- A. sempit, menyangkut perilaku individu
 - B. luas, menyangkut adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan
 - C. hanya dideskripsikan sesuai dengan ajaran moral
 - D. hanya merupakan bagian terpenting dari etika
- 8) Etika normatif disebut bersifat
- A. universal karena semua orang terikat oleh norma-norma yang dimiliki masyarakat
 - B. normatif karena sudah jelas dari kata tersebut mengandung nilai normatif
 - C. deskriptif karena dapat dideskripsikan sebagai etika normatif
 - D. preskriptif karena menentukan benar tidaknya tingkah laku atau anggapan moral

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Teori Etika

A. SISTEM FILSAFAT MORAL

Dalam sejarah filsafat terdapat banyak sistem etika, artinya banyak uraian sistematis yang berbeda-beda tentang hakikat moralitas dan peranannya dalam hidup manusia. Kegiatan belajar ini dibatasi untuk membahas beberapa pandangan tentang etika yang pernah dikemukakan dan berpengaruh terus sampai sekarang. Pembahasan meliputi baik sistem etika dari zaman kuno maupun zaman modern.

1. Deontologi

Istilah “deontologi” berasal dari bahasa Yunani yang berarti “kewajiban” (*duty*). Karena itu etika deontologi menekankan kewajiban manusia untuk bertindak secara baik. Menurut etika deontologi, suatu tindakan itu baik bukan dinilai dan dibenarkan berdasarkan akibat atau tujuan baik dari tindakan itu, melainkan berdasarkan tindakan itu sendiri sebagai baik pada dirinya sendiri. Jadi, tindakan itu bernilai moral karena tindakan itu dilaksanakan berdasarkan kewajiban. Misalnya, seorang arsiparis demi kewajibannya bersedia untuk mencarikan arsip yang dibutuhkan oleh seorang peneliti. Jadi, nilai tindakan itu bukan ditentukan oleh akibat baik yang diperoleh si pelaku (Keraf, 1991: 26-30).

Berdasarkan pandangan demikian, etika deontologi sangat menekankan pentingnya motivasi, kemauan baik dan watak yang kuat dari para pelaku, terlepas dari akibat yang timbul dari perilaku para pelaku tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Immanuel Kant (1734-1804), bahwa “kemauan baik harus dinilai baik pada dirinya sendiri terlepas dari apapun juga”. Dalam menilai seluruh tindakan kita, kemauan baik harus selalu dinilai paling pertama dan menjadi kondisi dari segalanya.

Dalam kaitan dengan pandangan dasar etika deontologi di atas, kita dapat menyinggung secara lebih jauh dua hal pokok yang ditekankan oleh Kant, seorang filsuf yang sangat berpengaruh dalam etika deontologi berikut ini.

Pertama, menurut Kant tidak ada hal di dunia ini yang dapat dianggap baik tanpa kualifikasi kecuali kemauan baik. Kepandaian, kearifan, penilaian,

dan bakat-bakat lainnya dapat merugikan bila tidak didasarkan pada kemauan baik. Oleh karena itu, kemauan baik merupakan kondisi yang mau tidak mau harus ada agar manusia dapat memperoleh kebahagiaan.

Kemauan baik bukan baik karena dampak atau akibat yang ditimbulkannya, melainkan karena kemauan itu pada dirinya sendiri baik. Karena itu untuk menilai semua tindakan kita, apakah baik atau tidak, kita pertama-tama harus menilai apakah motivasi kita baik, apakah kita bertindak berdasarkan suatu kemauan baik atau tidak. Bahkan kemauan baik itulah yang menjadi kondisi dari semua tindakan yang baik.

Kedua, dengan menekankan kemauan baik, menurut Kant tindakan yang baik adalah tindakan yang bukan saja sesuai dengan kewajiban melainkan tindakan yang dijalankan demi kewajiban. Sejalan dengan itu, ia menolak semua tindakan yang bertentangan dengan kewajiban sebagai tindakan yang baik, bahkan walaupun tindakan itu dalam arti tertentu berguna. Demikian pula, semua tindakan yang dijalankan sesuai dengan kewajiban tetapi tidak dijalankan berdasarkan kemauan baik melainkan hanya karena dipaksa untuk menjalankannya dianggap sebagai bukan tindakan yang baik.

Kant merumuskan pandangannya secara singkat dalam tiga prinsip berikut:

- a. supaya suatu tindakan punya nilai moral, tindakan itu harus dijalankan berdasarkan kewajiban,
- b. nilai moral dari tindakan itu tidak tergantung pada tercapainya tujuan dari tindakan itu melainkan hanya tergantung pada kemauan baik yang mendorong seseorang melakukan tindakan itu,
- c. sebagai konsekuensi dari kedua prinsip di atas, kewajiban adalah hal yang niscaya dari tindakan yang dilaksanakan berdasarkan sikap hormat kepada hukum.

Dengan ketiga prinsip itulah Kant mengajukan dua perintah yang sangat populer dalam etika, yaitu:

- a. perintah bersyarat (*hypothetical imperative*), dan
- b. perintah tak bersyarat (*categorical imperative*).

Perintah bersyarat adalah perintah yang dilaksanakan bila orang menghendaki akibatnya, atau bila akibat dari tindakan itu merupakan hal yang dikehendaki oleh orang tersebut. Sedangkan perintah tak bersyarat adalah perintah yang dilaksanakan begitu saja tanpa mengharapkan

akibatnya, atau tanpa memedulikan apakah akibatnya tercapai dan berguna bagi orang tersebut atau tidak. Menurut Kant, semua perintah dan norma moral adalah perintah tak bersyarat, sebagaimana yang ditekankan oleh deontologi. Perintah dan norma moral adalah perintah dan norma yang harus dilaksanakan tanpa memedulikan akibatnya. Akan tetapi bersamaan dengan itu, Kant menolak bila orang melaksanakan perintah itu karena diperintahkan (*heteronomi*), melainkan menghendaki agar orang melaksanakan perintah itu karena memang ia sendiri mempunyai motivasi atau kemauan baik untuk melaksanakan perintah itu (*otonomi*).

Kesulitan dapat diajukan terhadap teori deontologi, khususnya terhadap pandangan Kant sebagai berikut.

Pertama, bagaimana bila seseorang dihadapkan pada dua perintah atau kewajiban moral dalam suatu situasi yang sama, tetapi keduanya tidak dapat dilaksanakan sekaligus, bahkan keduanya saling meniadakan. Misalnya, seorang karyawan diancam akan dibunuh bila ia sampai membongkar kecurangan yang dilakukan oleh rekan-rekan sekerjanya yang lain. Pada satu pihak ia dihadapkan pada tuntutan untuk mengatakan yang benar (kejujuran), tetapi di pihak lain ia juga dihadapkan pada tuntutan untuk melindungi dirinya (dan mungkin juga nasib istri dan anak-anaknya). Menurut prinsip Kant, tentu saja kejujuran harus ditegakkan terlepas dari akibat bagi dirinya sendiri. Akan tetapi di pihak lain karyawan itu wajib melindungi dirinya, terlepas dari apakah dalam situasi tersebut ia menipu atau tidak.

Kesulitan ini dipecahkan oleh W.D. Ross dengan mengajukan prinsip *prima-facie*. Menurut Ross, dalam kenyataan hidup ini kita menghadapi beberapa macam kewajiban moral. Dalam hal ini kita dituntut untuk menemukan “kewajiban terbesar” dalam situasi yang ada dengan menemukan “keseimbangan terbesar” dari hal yang baik atas hal yang buruk dalam konteks khusus tertentu. Untuk menentukan keseimbangan ini Ross memperkenalkan pembedaan antara kewajiban-kewajiban *prima facie* dan kewajiban-kewajiban aktual. Kewajiban *prima facie* adalah kewajiban yang selalu harus dilaksanakan kecuali bila dalam situasi khusus tertentu bertentangan dengan atau dikalahkan oleh suatu kewajiban yang sama atau yang lebih kuat.

Dengan pemecahan ini, kita selalu wajib (*categorical imperative*) menepati janji kita. Akan tetapi dalam situasi khusus tertentu, melanggar janji dapat dibenarkan secara etis. Kembali pada contoh seorang karyawan di atas, kejujuran selalu wajib dilaksanakan. Akan tetapi dalam situasi khusus

tertentu, yaitu karena kewajiban lain yang lebih kuat berupa melindungi diri dan keluarganya, ia dibenarkan untuk melanggar kewajiban kejujuran itu. Namun perlu diingat bahwa dalam situasi semacam itu, setiap pribadi bebas menentukan sendiri apa yang harus diambil dengan didasarkan pada bisikan suara hatinya.

Kedua, sebagaimana dikatakan oleh John Stuart Mill, penganut deontologi dan Kant sendiri sesungguhnya tidak dapat mengelakkan pentingnya akibat dari suatu tindakan untuk menentukan apakah tindakan itu baik atau buruk. Para penganut deontologi secara diam-diam menutup pentingnya akibat suatu tindakan, supaya dapat memperlihatkan benarnya suatu tindakan hanya berdasarkan nilai tindakan itu sendiri. Sebenarnya Kant tidak memaksa kita untuk mengabaikan akibat dari suatu tindakan. Ia hanya mau menekankan pentingnya kita menghargai tindakan tertentu sebagai bermoral karena nilai tindakan itu, dan tidak terlalu mudah terjebak dalam “tujuan menghalalkan cara”.

2. Teleologi

Berbeda dengan etika deontologi, etika teleologi justru mengukur baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang mau dicapai dengan tindakan itu, atau berdasarkan akibat yang ditimbulkan oleh tindakan itu. Suatu tindakan dinilai baik, bila akibat yang ditimbulkan oleh tindakan itu baik. Misalnya, mencuri bagi teori teleologi tidak ditentukan oleh apakah tindakan itu sendiri baik atau tidak, melainkan ditentukan oleh tujuan dan akibat dari tindakan itu (Keraf, 1991: 30-36).

Bila tujuannya baik, maka tindakan itu dinilai baik, seperti seorang anak mencuri uang untuk membeli obat bagi ibunya yang sakit parah. Akan tetapi bila tindakan itu tujuannya buruk atau jahat, maka tindakan itu dinilai jahat. Dari segi ini kita dapat menilai bahwa etika teleologi cenderung menjadi situasional (etika situasi), karena tujuan dan akibat dari tindakan itu dapat sangat situasional sifatnya, dan karena itu setiap norma dan kewajiban moral tidak dapat berlaku begitu saja dalam setiap situasi. Sebaliknya, etika deontologi yang menekankan baik buruknya suatu tindakan berdasarkan kewajiban, dan demi kewajiban lebih menjurus pada etika peraturan yang hanya ingin menegakkan aturan moral tanpa memedulikan situasinya.

Persoalan yang timbul sekarang adalah: Bagaimana menilai tujuan atau akibat suatu tindakan sebagai baik atau buruk? Dalam menjawab pertanyaan

ini, muncul dua aliran teleologis yang berbeda, yaitu *egoisme* dan *utilitarianisme*.

a. *Egoisme*

Inti dari pandangan egoisme adalah bahwa tindakan dari setiap orang pada dasarnya bertujuan untuk mengejar kepentingan pribadi dan memajukan dirinya sendiri. Karena itu satu-satunya tujuan dan juga kewajiban moral setiap pribadi adalah untuk mengejar kepentingannya dan memajukan diri sendiri. Di sini kita dapat membedakan dua macam egoisme utama: *egoisme etis* dan *egoisme psikologis*.

Egoisme etis dapat didefinisikan sebagai teori etika bahwa satu-satunya tolok ukur mengenai baik buruknya suatu tindakan seseorang adalah kewajiban untuk mengusahakan kebahagiaan dan kepentingan di atas kebahagiaan dan kepentingan orang lain. Jadi, egoisme etis adalah suatu teori umum tentang apa yang *harus* kita lakukan, yaitu apa yang bertujuan untuk memajukan kepentingan pribadi kita masing-masing.

Egoisme etis cenderung menjadi *hedonistis*, karena menekankan kepentingan dan kebahagiaan pribadi berdasarkan hal yang menyenangkan dan menyenangkan, bahkan secara lahiriah. Setiap tindakan yang menyenangkan dan dengan demikian mendatangkan kebahagiaan bagi diri sendiri selalu dinilai sebagai tindakan yang baik dan pantas dilakukan. Sebaliknya tindakan yang tidak menyenangkan dan tidak mendatangkan kebahagiaan bagi diri pribadi harus dihindari. Singkatnya, menurut egoisme etis, manusia seharusnya bertindak sedemikian rupa untuk mengusahakan kepentingan pribadinya dengan mengejar kenikmatan yang membahagiakan dan menghindari yang sebaliknya.

Di satu pihak, egoisme etis mula pertama sebenarnya bersifat positif karena didasarkan pada prinsip bahwa dalam situasi apa pun setiap orang wajib berusaha memperoleh sebanyak mungkin hal yang baik bagi dirinya demi kebahagiaan dan keselamatan dirinya. Bahkan sebagaimana dikatakan Thomas Hobbes, bahwa dalam suatu situasi khayalan di mana sumber-sumber daya yang terbatas, dan setiap orang berebut untuk memperoleh sumber daya yang terbatas itu, masing-masing orang wajib mendahulukan kepentingannya demi menyelamatkan dirinya. Lebih dari itu, egoisme etis masih menyiratkan sisa-sisa prinsip hormat kepada diri sendiri dan kehidupan pribadi sebagai suatu anugerah yang bernilai dan pantas dikembangkan.

Sayangnya, di pihak lain dalam perkembangan lebih lanjut egoisme etis semakin mengarah pada hedonisme yang vulgar dengan menekankan kebahagiaan manusia hanya terletak pada kesenangan dan kenikmatan lahiriah semata. Kecenderungan individualisme dan materialisme dalam kebudayaan modern yang menilai tinggi kepentingan dan kebahagiaan material setiap individu telah menyebabkan egoisme etis semakin berkembang ke arah yang negatif.

Egoisme psikologis adalah pandangan bahwa semua orang selalu dimotivasi oleh tindakan, demi kepentingan dirinya belaka. Egoisme ini disebut psikologis karena terutama mau mengungkapkan bahwa motivasi satu-satunya dari manusia dalam melakukan tindakan apa saja adalah untuk mengejar kepentingannya sendiri. Teori ini berbicara mengenai motivasi manusia dan sekedar menjelaskan tindakan manusia yang dimotivasi oleh keinginan satu-satunya yaitu mengejar kepentingan sendiri. Bahkan teori ini agak sinis terhadap segala macam pandangan bahwa manusia masih punya cita-cita luhur dalam tindakan hidupnya sehari-hari. Egoisme psikologis justru dengan sinis mengatakan “omong kosong bila manusia punya motivasi lain yang luhur selain mencari kepentingan pribadi”.

Teori ini mengatakan bahwa manusia selalu melakukan apa yang menyenangkan atau apa yang sesuai dengan kepentingannya. “Manusia adalah pribadi yang ingat diri, bahkan bila secara lahiriah ia tidak kelihatan ingat diri”. “Setiap manusia ingin menjadi yang pertama”. “Semua orang selalu cenderung melakukan apa yang diinginkannya atau yang paling kurang menyakitkan baginya”. “Apa pun yang dikatakan seseorang, semua orang selalu bertindak demi kepuasan pribadinya”. Inilah ungkapan-ungkapan yang paling khas untuk menggambarkan bahwa manusia hanya dimotivasi oleh kepentingannya sendiri.

Teori etika ini lebih bersifat *deskriptif*, karena hanya mau menggambarkan kenyataan sebagaimana diamati dalam kehidupan manusia. Bahkan dikatakan bahwa apa yang disebut sebagai pengorbanan, berbuat baik untuk orang lain atau segala macam kewajiban moral yang bersifat *altruistik*, sebenarnya punya tujuan akhir untuk kebahagiaan dan kepuasan dirinya. Usaha yang kita lakukan secara mati-matian untuk membantu orang lain, untuk memajukan kesejahteraan bersama, atau untuk mempertaruhkan hidup kita demi kesejahteraan orang lain sesungguhnya bertujuan untuk mencari diri. Dengan mengorbankan diri demi anak-anak kita, sesungguhnya kita mau membangun kepuasan dan kebahagiaan kita melalui keberhasilan mereka.

Terlihat jelas bahwa egoisme psikologis merupakan suatu tantangan besar bagi etika dan moralitas, karena segala himbuan moral dilecehkan oleh kenyataan seperti digambarkan di atas. Pada satu pihak harus diakui bahwa apa yang dikatakan oleh egoisme psikologis merupakan hal yang sungguh serius, karena bagaimana pun juga setiap manusia memiliki setitik unsur egoisme itu dalam dirinya. Akan tetapi di pihak lain tidak sepenuhnya benar bahwa hanya itulah satu-satunya motivasi dasar manusia dalam melakukan tindakan apa pun. Pada situasi tertentu mungkin saja manusia bertindak berdasarkan keinginan mengejar kepentingan pribadi, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dalam situasi lainnya ia dapat meninggalkan kepentingan pribadinya untuk mengejar cita-cita yang jauh lebih luhur dari itu.

Kiranya perlu dibedakan antara tujuan dari suatu tindakan dan akibat dari suatu tindakan. Tujuan adalah hal yang secara sadar ingin dicapai dalam melakukan suatu tindakan tertentu. Sedangkan akibat adalah hal yang ingin dicapai tanpa disengaja dengan menjalankan suatu tindakan tertentu. Karena itu, sangat mungkin bahwa *tujuan* seseorang dalam melakukan suatu tindakan adalah untuk menolong orang lain, untuk mengusahakan kesejahteraan bersama, dan semacamnya. Akan tetapi tidak dapat disangkal bahwa pada akhirnya ketika ia telah mencapai tujuan yang ingin dikejanya itu, ia memperoleh kepuasan dan kebahagiaan pribadi sebagai *akibat* dari pelaksanaan dan tercapainya tujuan tindakan tadi. Jadi, kepuasan dan kebahagiaan itu bukanlah tujuan dari tindakan, melainkan hanya akibat dari tindakan itu.

b. *Utilitarianisme*

Bila egoisme menilai baik atau buruknya suatu tindakan berdasarkan baik atau buruknya tujuan dan akibat dari tindakan itu bagi diri sendiri, maka utilitarianisme menilai baik atau buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan dan akibat dari tindakan itu bagi sebanyak mungkin orang. Karena itu teori etika disebut juga sebagai universalisme etis. *Universalisme* karena menekankan akibat baik yang berguna bagi sebanyak mungkin orang, *etis* karena menekankan akibat yang baik. Dan disebut utilitarianisme karena dia menilai baik atau buruknya suatu tindakan berdasarkan kegunaan atau manfaat dari tindakan itu.

Teori ini sesungguhnya berakar dalam tesis bahwa suatu tindakan dinilai baik bila tindakan itu mendatangkan akibat baik yang paling besar atau akibat buruk yang paling kecil (dibandingkan dengan tindakan lainnya). Sejalan

dengan itu tujuan dari tindakan kita yang bermoral adalah untuk mengusahakan kesejahteraan manusia sebanyak mungkin dengan memperkecil kerugian dan memperbesar manfaat.

John Stuart Mill (1806-1873), dalam bukunya *Utilitarianism* (1863) membahas dua dasar atau sumber pemikiran utiliter:

- 1) suatu dasar *normatif* dalam prinsip utilitas (kegunaan), dan
- 2) suatu dasar psikologis dalam hakikat manusia.

Prinsip kegunaan, atau prinsip “kebahagiaan terbesar”, sebagai dasar dari teori etika normatif adalah: “Suatu tindakan dianggap benar bila bermaksud mengusahakan kebahagiaan atau menghindari hal yang menyakitkan, dan buruk kalau bermaksud menimbulkan hal yang menyakitkan atau tidak mengenakkan”. Dasar dari prinsip kedua berasal dari keyakinan bahwa kebanyakan, dan mungkin semua, orang punya keinginan dasar untuk bersatu dan hidup harmonis dengan sesamanya.

Alasan dan motivasi dasar yang mendorong manusia untuk melakukan suatu tindakan adalah untuk mengejar akibat baik yang sebesar mungkin. Karena itu utilitarianisme menekankan agar kita selalu bertindak untuk mengusahakan nilai baik yang sebanyak mungkin bagi sebanyak mungkin (atau semua) orang yang terlibat. Pandangan dasar inilah yang menyebabkan utilitarianisme, seperti dikatakan oleh Magnis-Suseno, paling banyak digandrungi oleh para politisi dan pebisnis dalam mengambil keputusan bagi tindakan tertentu.

Berikut ini adalah dua hal yang sangat positif dari etika utilitarianisme:

- 1) Rasionalitasnya

Suatu tindakan dipilih, dan pada gilirannya dinilai baik, karena tindakan itu akan mendatangkan akibat baik yang lebih banyak daripada tindakan lainnya. Dengan demikian, dalam kerangka pengambilan keputusan, memberi peluang bagi debat, argumentasi dan diskusi dalam rangka kalkulasi keuntungan atau nilai lebih yang akan diperoleh suatu tindakan atau kebijaksanaan tertentu. Utilitarianisme bukan hanya sekedar menekankan tindakan tertentu demi tindakan itu, melainkan karena ada alasan atau dasar pertimbangan rasional.

- 2) Universalitasnya

Akibat atau nilai lebih yang hendak dicapai diukur berdasarkan banyaknya orang yang memperoleh manfaat dari nilai lebih itu. Etika utilitarianisme mengutamakan tindakan atau kebijaksanaan yang

mengutamakan kepentingan banyak orang di atas kepentingan segelintir orang.

Etika utilitarianisme cenderung bersifat pragmatis dalam arti negatif. Dalam mengambil keputusan mengenai tindakan atau kebijaksanaan tertentu dengan menggunakan etika utilitarianisme, orang cenderung terlalu menekankan kegunaan praktis bagi sebanyak mungkin orang, tetapi persoalannya adalah sebanyak mungkin orang menurut penilaian siapa? Artinya siapa yang berhak memperoleh kegunaan dari tindakan atau kebijaksanaan itu sering hanya ditentukan secara sepihak oleh mereka yang mengambil keputusan dengan kriteria tersebut. Akibatnya, etika utilitarianisme cenderung mengorbankan pihak-pihak yang kecil dan lemah yang seharusnya juga ikut menikmati manfaat itu. Hal itu berarti hak kelompok minoritas atau lemah terabaikan.

3. Relativisme Etis

Setelah ditinjau secara sekilas teori-teori etika yang dapat digunakan sebagai pegangan dalam mengambil dan menilai tindakan manusia, ada baiknya diajukan pertanyaan: Apakah teori etika tersebut berlaku universal, khususnya dalam dimensi ruang? Pertanyaan ini semakin penting bila dikaitkan dengan tindakan manusia dalam bidang bisnis misalnya. Terlepas dari kecenderungan globalisasi dalam dunia bisnis dan ekonomi dewasa ini, para ahli melihat bahwa pola perilaku bisnis sangat erat terkait dengan budaya dan filsafat hidup negara atau masyarakat mereka masing-masing. Sementara itu, di bidang etika, penemuan para ahli antropologi, etnologi, sosiologi, dan sejarah mengenai beragam dan berbeda-bedanya nilai budaya setiap bangsa telah menimbulkan pandangan mengenai etika yang sejalan dengan itu, yaitu relativisme moral.

Relativisme moral menunjukkan kenyataan bahwa norma-norma moral yang berlaku dalam berbagai kebudayaan masyarakat tidak sama atau berbeda satu sama lain. Dasar pemikirannya adalah bahwa karena nilai-nilai budaya (yang menjadi salah satu sumber, bahkan mungkin sumber utama norma-norma moral) berbeda antara masyarakat dan kebudayaan yang satu dengan masyarakat dan kebudayaan lainnya, maka norma-norma moralnya berbeda pula. Ini disebut *relativisme kultural* atau *relativisme deskriptif*, karena hanya mengungkapkan kenyataan perbedaan norma moral antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan lain.

Para penganut relativisme moral kultural mengatakan bahwa semua kepercayaan dan prinsip moral bersifat relatif bagi setiap kebudayaan dan pribadi. Ini didasarkan pada kenyataan bahwa baik atau buruknya suatu tindakan berbeda antara satu tempat dengan lain tempat, dan bahwa tidak ada tolok ukur moral yang bersifat absolut dan universal bagi semua orang di mana saja dan kapan saja. Baik atau buruknya suatu tindakan tergantung pada keyakinan pribadi dan budaya tersebut.

Dalam pola pikir demikian, tolok ukur moral dilihat hanya sebagai produk sejarah yang dilestarikan melalui adat kebiasaan. Tidak mengherankan bahwa tolok ukur moral itu dianggap dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan sejarah dan kebudayaan manusia. Konsekuensinya, penilaian dan penghayatan moral antara satu generasi dengan generasi lain juga berbeda.

Terhadap pandangan relativisme kultural di atas, harus diakui bahwa dalam kehidupan dewasa ini kita sering mengamati adanya perbedaan pola perilaku moral yang berbeda-beda antara satu kebudayaan dan masyarakat dengan kebudayaan dan masyarakat lain. Hanya saja kita tidak dapat menyangkal bahwa ada suatu struktur universal dari hakikat manusia atau paling kurang ada serangkaian kebutuhan manusia yang bersifat universal yang mengarah pada diterimanya prinsip-prinsip moral dasar yang serupa, bahkan sama, dalam semua kebudayaan. Walaupun kebiasaan dan kepercayaan pribadi atau budaya berbeda-beda, orang tidak dengan sendirinya tidak sepakat mengenai tolok ukur moral.

Dengan kata lain, kenyataan yang kita amati mengenai pola perilaku yang berbeda antara orang yang satu dengan orang yang lain dan antara budaya yang satu dengan budaya yang lain tidak dengan sendirinya berarti bahwa prinsip dan norma moral dasar di antara mereka berbeda sama sekali. Kenyataan ini barangkali hanya menunjukkan bahwa yang berbeda hanya *penerapan* prinsip-prinsip moral dasar, sedangkan prinsip moral dasar itu sendiri tetap sama. Situasi yang berbeda menuntut kita untuk menerapkan prinsip moral yang sama secara agak berbeda. Juga walaupun orang-orang dalam budaya yang sama tidak sepakat mengenai suatu norma moral tertentu, tidak berarti tidak ada norma moral yang sama. Mereka hanya tidak sepakat mengenai penerapannya dalam situasi tertentu, atau wujud dari penerapan norma moral itu yang berbeda, sedangkan norma moralnya tetap sama.

Perbedaan antara prinsip moral dasar di satu pihak, dan penerapannya di lain pihak, membawa kita pada perbedaan antara *absolutisme moral* di satu

pihak dan *pluralisme moral* di lain pihak. Terlepas dari versi absolutisme moral yang berbeda-beda, absolutisme moral pada dasarnya mempertahankan prinsip moral yang paling umum bersifat absolut, tetapi karena diterapkan dalam situasi yang berbeda-beda, kita menemukan norma moral lebih rendah yang berbeda-beda. Oleh karena itu ada prinsip moral yang bersifat universal dan absolut, tetapi ada keragaman norma moral konkret.

Sejalan dengan itu pluralisme moral, terlepas dari berbagai tingkatannya, menyatakan bahwa ada pluralitas moral dalam suatu masyarakat atau antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lain.

Selain relativisme moral kultural yang telah diuraikan di atas, dalam etika kita juga menemukan *relativisme etis normatif*. Relativisme etis normatif menyatakan bahwa pandangan moral, mengenai baik dan buruk, hanya didasarkan pada bagaimana orang merasa atau bagaimana suatu kebudayaan menampung keinginan orang-orangnya. Maka bila ada dua orang atau dua budaya mempunyai pandangan moral yang berbeda, menurut relativisme etis normatif, keduanya dapat benar. Suatu tindakan dapat baik untuk seseorang atau suatu masyarakat, tetapi tindakan yang dapat buruk bagi orang atau masyarakat lainnya, dan keduanya sama benar.

Ada tiga hal yang mau dikatakan oleh relativisme etis normatif mengenai hal ini.

- a. Tidak satu pun dari kedua penilaian moral itu benar dan tidak satu pun salah karena penilaian moral bukan soal benar atau salah, melainkan hanya sekedar menyatakan pendapat atau perasaan pribadi.
- b. Penilaian mengenai benar dan salah ditentukan secara budaya, karena itu penilaian transbudaya tidak punya arti dalam penilaian moral.
- c. Kita tidak dapat mengatakan tindakan mana yang benar dan mana yang salah karena kita tidak punya cara untuk menentukan.

Terhadap apa yang dikatakan relativisme etis normatif itu, kita dapat mengatakan bahwa:

- a. Moralitas bukan soal perasaan atau pendapat pribadi. Moralitas bukan hanya menyangkut perasaan pribadi terhadap perilaku pribadi, melainkan menyangkut masyarakat secara keseluruhan, karena tindakan setiap pribadi mempunyai pengaruh terhadap masyarakat secara keseluruhan. Bila kita tidak punya prinsip moral universal yang menjadi tolok ukur penilaian moral, maka sudah dapat dipastikan bahwa yang kita temukan adalah sebuah masyarakat yang kacau, misalnya, orang

dapat saling mencuri dan menipu, karena menipu dan mencuri dapat baik, dapat juga jelek.

- b. Ada benarnya bahwa penilaian moral ditentukan secara budaya, artinya dipengaruhi oleh masing-masing kebudayaan. Akan tetapi, seperti dikatakan dalam relativisme moral kultural, di balik penerapan yang berbeda-beda ada prinsip moral universal yang dapat menjadi tolok ukur penilaian moral.
- c. Apakah benar bahwa kita tidak punya cara untuk menentukan baik atau buruknya suatu tindakan? Etika dan moralitas memang bukan ilmu empiris yang terutama menggunakan metode induksi yang melalui verifikasi membuktikan kebenaran suatu teori. Etika dan moralitas lebih menggunakan metode deduksi yang telah memiliki prinsip-prinsip moral melalui tradisi budaya dan agama. Prinsip-prinsip moral itu kemudian diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Maka, bila ada fakta (perilaku) yang tidak sejalan dengan prinsip moral, bukan berarti prinsip moralnya yang salah dan harus diganti. Pembeneran terhadap prinsip moral bukan lagi didasarkan pada apakah fakta (perilaku konkret) yang mendukungnya, melainkan berdasarkan apa yang dianggap baik oleh masyarakat secara keseluruhan melalui nilai-nilai yang dianut turun-temurun. Jadi, kita punya cara untuk menentukan mana tindakan yang baik dan mana yang tidak, yaitu melalui prinsip moral yang diterima oleh seluruh masyarakat. Tentu saja prinsip moral itu dalam penerapannya selalu mengalami penyesuaian dengan pola perkembangan masyarakat.

B. KEGUNAAN TEORI ETIKA

Berbagai teori etika dikembangkan untuk menerangi, menyatukan, dan mengoreksi pertimbangan akal sehat dan membantu untuk menyempurnakan pertimbangan akal sehat (Suresh, 2005: 46-47). Misalnya, menyontek itu dilarang. Akan tetapi apakah tampak jelas menyontek itu? Mudah untuk memberikan definisi umum: menyontek adalah usaha tidak jujur untuk menyalin karya seseorang. Akan tetapi apakah dikatakan tidak jujur bila menyalin dari karya atau tugas kelompok? Apakah tidak jujur bila melihat lembar ujian sebelumnya yang telah beredar luas di kalangan mahasiswa?

Berbagai teori etika mempunyai tiga kegunaan penting, yaitu untuk:

1. memahami dilema moral,
2. meneguhkan kewajiban dan ideal profesi, dan
3. menghubungkan moralitas umum dan moralitas profesi.

Teori-teori etika membantu dalam mengidentifikasi pertimbangan atau penalaran moral yang membentuk dilema. Ambil misal isu tentang loyalitas kepada perusahaan dan teman sejawat versus loyalitas kepada publik. Etika kewajiban mengindikasikan satu kewajiban berkompetisi untuk melindungi publik di satu sisi dan untuk respek kepada otoritas resmi perusahaan pengambil keputusan di sisi lain. Etika hak menekankan hak-hak publik untuk dilindungi dan hak-hak manajemen untuk respek pada keputusan-keputusannya. Teori-teori etika membantu seseorang untuk mengidentifikasi jenis informasi yang relevan dengan pemecahan dilema moral. Teori tersebut juga menawarkan berbagai cara untuk memeringkatkan pertimbangan moral yang relevan dalam kaitan dengan arti penting sehingga menyediakan garis besar pedoman pemecahan masalah moral. Ini tidak selalu berarti bahwa kewajiban kepada publik selalu mengatasi semua kewajiban lain. Risiko bagi kehidupan lebih penting ketimbang keuntungan ekonomi bagi perusahaan. Teori etika membantu untuk mengidentifikasi implikasi dari jalannya tindakan dan menyediakan kerangka sistematis bagi perkembangan argumentasi moral, teori tersebut menguatkan kemampuan untuk mencapai keseimbangan dan kedalaman pertimbangan.

Lebih lanjut untuk membantu pemahaman dan pemecahan dilema moral, teori-teori etika dapat digunakan untuk menjustifikasi kewajiban umum seorang profesional dalam kaitannya dengan perkembangan teknologi. Etika arsiparis mengutamakan keselamatan arsip, seperti etika medis mengutamakan kesehatan. Keselamatan ini berkaitan dengan banyak kasus dalam etika arsiparis. Terdapat kaitan langsung antara hak-hak asasi manusia dan keselamatan wajib arsiparis, baik dalam pengakuan terhadap kewajiban tersebut dan bagaimana memenuhinya. Hukum, kode profesi dan kesepakatan pekerja berkaitan penting sejauh menjamin keselamatan yang wajib dipenuhi.

Teori-teori etika juga digunakan baik dalam ungkapan berbagai isu sehari-hari maupun menjustifikasi kewajiban profesi. Keselamatan menjadi kewajiban moral karena kode etik arsiparis. Sumpah digunakan untuk melindungi kode etika, yang mengandaikan kewajiban khusus.

C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU ETIS

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan berbagai ideologi moral dan etika. Faktor tersebut dapat dikelompokkan dalam faktor eksternal dan internal. Diri sendiri merupakan faktor internal, sedangkan keluarga, lingkungan, masyarakat dan kebudayaan merupakan faktor eksternal. Sebagai seorang profesional, seorang individu memainkan peran yang berbeda-beda. Peran tersebut dimainkan sebagai seorang individu, sebagai anggota dari suatu organisasi dan anggota dari masyarakat. Berbagai ideologi moral dan etika dikembangkan berdasarkan pengalaman dan pengamatan masa lalu. Sejalan dengan perubahan keadaan, kedudukan moral dan etika juga mengalami perubahan. Perubahan itu dapat mengambil jalur positif maupun negatif (Suresh & Raghavan, 2005: 47-49).

Berikut ini diuraikan berbagai faktor pengaruh dilihat dari perspektif individual dan organisasi:

1. Diri sendiri

Seorang pribadi dipandang bukan dididik secara moral, kecuali ia mengembangkan dalam diri mengenai apa yang baik dan benar. Etika dan moralitas secara definisi datang dari dalam, tidak pernah didesakkan oleh sumber dari luar.

2. Keluarga

Lembaga keluarga mengembangkan etika kepedulian, saling melindungi dan mengamankan. Arti kepedulian, dan komitmen dari anggota keluarga untuk saling menjaga keluarga secara bersama. Terdapat arti tanggung jawab dan komitmen. Lazimnya, inti dari nilai-nilai keluarga perasaan timbal-balik. Keluarga lazimnya terdiri dari orang tua dan anak. Nilai keluarga berkenaan dengan keluarga, bukan mengenai bisnis atau agama maupun politik, bahkan sekiranya nilai-nilai keluarga berinteraksi dengan nilai-nilai lain. Misalnya, serangkaian nilai-nilai keluarga mungkin meliputi kepercayaan kepada Tuhan sebagai bagian integral. Nilai-nilai ekonomi, pendidikan dan nilai-nilai sosial lain berinteraksi dengan nilai-nilai keluarga. Keluarga tidak tinggal terisolasi. Bagaimana pun juga, nilai-nilai keluarga lazim memberikan pilihan.

3. Lingkungan

Lingkungan terdiri atas teman, lembaga pendidikan, masyarakat, lokasi tinggal dan kerja. Faktor lingkungan dikelompokkan dalam lingkungan eksternal dan internal. Lingkungan internal berhubungan dengan tempat

atau kerja, sedangkan lingkungan eksternal berhubungan dengan lingkungan lokal, nasional dan global, asosiasi profesional, organisasi kemasyarakatan, lembaga pemerintahan, lembaga industri, klien dan konsumen.

Ini merupakan isu sensitif, yang berkaitan dengan masyarakat. Perlindungan lingkungan harus diintegrasikan dengan etika sehingga muncul cabang etika lingkungan.

4. Masyarakat

Manusia merupakan makhluk sosial. Masyarakat di mana ia tinggal berpengaruh kuat pada perilakunya. Ia ingin diterima oleh masyarakat. Ia berperilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Norma-norma sosial merupakan sarana kuat untuk pembelajaran etika. Masyarakat dan asosiasi profesi serta kode etikanya memainkan peran penting dalam menentukan keputusan-keputusan etis.

5. Kebudayaan

Sebagian orang tidak percaya bahwa moralitas diturunkan dari agama, tetapi lebih merupakan fungsi dari apa yang dipercaya oleh masyarakat tertentu. Teori relativisme etis berpandangan bahwa tindakan benar ditentukan oleh apa yang dikatakan benar oleh masyarakat atau kebudayaan. Kebudayaan respek pada kebajikan seperti toleransi, belas kasih, kejujuran, integritas, korupsi, loyalitas, maupun ideal lebih abstrak seperti perdamaian, keadilan, kejujuran dan respek kepada manusia. Dalam ideal moral tersebut terdapat ideal institusional dan organisasional tentang efisiensi, produktivitas, kualitas, stabilitas. Apakah tindakan tertentu mematuhi atau melanggar ideal tersebut?

6. Agama

Hubungan antara agama dan etika merupakan kontroversi dalam kebudayaan yang berlainan. Menurut beberapa orang, agama dipandang menghancurkan etika. Bagi sementara orang lain, etika bergantung pada agama. Bagi orang lain lagi, agama dan etika sama saja. Hubungan agama dan etika bagi masyarakat tertentu persoalan konvensi. Sebagian besar agama menganjurkan nilai-nilai kebajikan dan belas kasih kepada sesama. Sebagaimana pengamatan menunjukkan bahwa kandungan etika sebenarnya sama di antara berbagai budaya agama. Beberapa orang mengatakan bahwa agama akan bekerja, sementara beberapa orang lain mengatakan bahwa agama tidak relevan dengan etika. Beberapa orang merasa bahwa agama menjadi penyebab benturan antara para profesional yang berbeda keyakinan.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Carilah beberapa teori tentang etika dari berbagai sumber, kemudian bandingkan dan diskusikanlah dengan teman saudara, teori mana yang sering digunakan sampai sekarang ini! Berikan alasannya!
- 2) Berikan contoh bagaimana seorang arsiparis dalam menerapkan pandangan-pandangan yang berasal dari berbagai teori etika yang saudara pelajari dalam Kegiatan Belajar 2 ini!

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk menjawab pertanyaan dalam latihan ini, pelajari seluruh teori etika dalam Kegiatan Belajar 2!

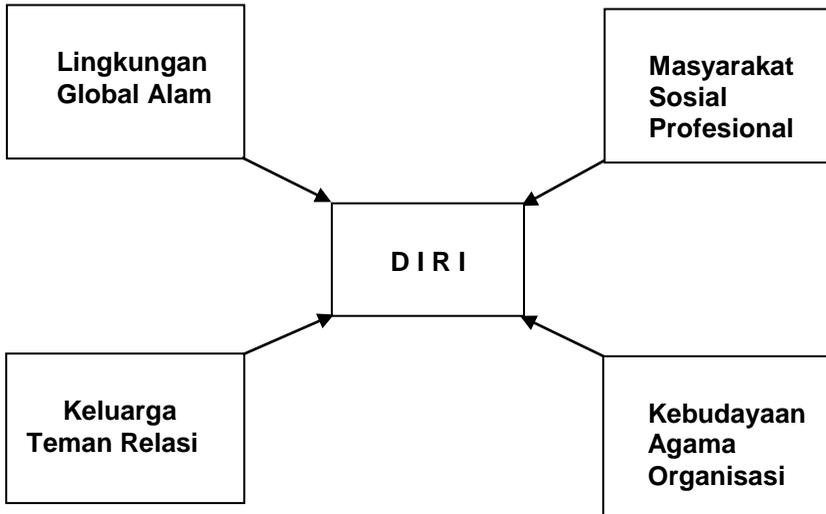


RANGKUMAN

Berbagai teori etika telah berkembang sejak zaman kuno sampai sekarang, di antaranya: deontologi, teleologi, dan relativisme etis. Teori etika deontologi mendasarkan tindakan baik pada kemauan (motivasi) baik pelaku dan sifat baik dari tindakan itu sendiri. Misalnya, demi kewajibannya seorang arsiparis akan memberikan layanan penelusuran arsip yang dibutuhkan oleh siapa pun yang memerlukan sepanjang arsip itu bukan termasuk “arsip rahasia”, seperti mencari peta Semarang pada masa kolonial Belanda. Oleh karena itu, pandangan etika ini sangat menekankan motivasi, kemauan baik dan watak yang kuat dari para pelaku, terlepas dari akibat yang ditimbulkannya. Teori kedua adalah etika teleologi mendasarkan tindakan baik pada tujuan dan akibat yang menghasilkan sebesar mungkin kenikmatan serta menghindari sekecil mungkin penderitaan bagi sebanyak mungkin orang. Teori ketiga adalah teori relativisme etis memandang bahwa norma moral berlaku relatif sebatas pada masyarakat dan kebudayaan tertentu, sehingga menolak klaim absolut dan universal.

Berbagai teori etika tersebut berguna untuk menerangi seseorang agar memahami dilema moral, menjustifikasi ideal dan kewajiban profesi, serta mengaitkan moralitas umum dan moralitas profesi. Etika

merupakan manifestasi dari diri ke dalam bentuk perilaku. Diri memperoleh pengaruh dari berbagai faktor. Berbagai faktor tersebut saling bergantung satu sama lain, dan berkonfigurasi dengan faktor diri.



Gambar 1.4.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Etis (Suresh & Raghavan, 2005: 49).

Etika dapat dimisalkan sebatang pohon. Diri berdiri di atas landasan teori psikologi, sehingga etika berkembang sepanjang waktu. Akarnya adalah keluarga, kebudayaan, masyarakat, lingkungan, dan sebagainya. Pengamatan dan pengalaman merupakan lahan dan sumber air. Seperti halnya seorang kanak-kanak belajar berjalan, maka etika juga perlu dipelajari.

Etika dapat berubah dan berkembang menjadi baik maupun buruk. Oleh karena itu, etika tidak dapat dipandang secara statis melainkan dinamis. Perilaku dan keputusan etis seseorang berkaitan dengan kehendak individu ketimbang ketika berada dalam kelompok. Dalam kelompok perilaku dan keputusan etis akan dipengaruhi oleh anggota lain kelompok tersebut.

**TES FORMATIF 2**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Menurut etika *deontologi*, suatu tindakan itu dinilai baik dari
 - A. tujuan yang mau dicapai dari tindakan itu
 - B. kewajiban untuk kebahagiaan orang lain
 - C. bagaimana suatu kebudayaan menampung keinginan masyarakat
 - D. tindakan itu bernilai moral karena dilaksanakan berdasarkan kewajiban

- 2) Immanuel Kant merumuskan pandangannya secara singkat seperti tersebut di bawah ini, *kecuali*
 - A. supaya tindakan punya nilai moral, maka tindakan itu harus dijalankan berdasarkan kewajiban
 - B. nilai moral tindakan itu tidak tergantung tercapainya tujuan dari tindakan itu, melainkan hanya tergantung pada kemauan baik yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan itu
 - C. tindakan dari setiap orang pada dasarnya bertujuan untuk mengejar kepentingan pribadi dan memajukan diri sendiri
 - D. tindakan yang dilaksanakan berdasarkan sikap hormat pada hukum

- 3) Alasan untuk menyebut pandangan *Egoisme psikologis* karena
 - A. terutama mau mengungkapkan bahwa motivasi satu-satunya dari manusia dalam melakukan tindakan apapun untuk mengejar kepentingan diri sendiri
 - B. menunjukkan sifat seseorang yang egoisme
 - C. untuk menunjukkan bahwa seseorang mempunyai otoritas untuk bertindak menurut kemauan sendiri
 - D. kecenderungan individualisme dan materialisme dalam kebudayaan modern yang menilai tinggi kepentingan dan kebahagiaan material setiap individu telah menyebabkan egoisme etis

- 4) Etika *utilitarianisme* cenderung bersifat
 - A. semua kepercayaan dan prinsip moral bersifat relatif bagi setiap kebudayaan dan pribadi
 - B. pragmatis dalam arti negatif
 - C. mengejar kenikmatan yang membahagiakan dan menghindari yang sebaliknya
 - D. setiap pribadi bebas menentukan sendiri apa yang harus diambil dengan didasarkan pada bisikan suara hatinya

- 5) Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku etis seperti tersebut di bawah ini, *kecuali*
- A. ideologi
 - B. diri sendiri dan keluarga
 - C. lingkungan, masyarakat dan kebudayaan
 - D. agama

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C, moralitas, yaitu kebaikan dan keburukan tindakan manusia.
- 2) B, yaitu suatu perbuatan yang harus dilakukan manusia. Jawaban ini bukan etika karena perbuatan yang dilakukan oleh manusia terlalu umum.
- 3) A, yaitu keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan.
- 4) D, yaitu etiket hanya memandang manusia dari segi lahiriah, dan etika memandang manusia dari segi batiniah.
- 5) C, yaitu etika tidak dapat membantu dalam menggali rasionalitas, moralitas agama, karena agama adalah wahyu.
- 6) A, etika profesi merupakan cabang dari etika sosial.
- 7) B, yaitu etika deskriptif melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, yaitu menyangkut adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan.

Tes Formatif 2

- 1) D, yaitu tindakan itu bernilai moral karena tindakan itu dilaksanakan berdasarkan kewajiban.
- 2) C, karena jawaban tersebut merupakan aliran teleologi egoism, bukan deontologi dari rumusan Immanuel Kant.
- 3) A, yaitu terutama mau mengungkapkan bahwa motivasi satu-satunya dari manusia dalam melakukan tindakan apapun untuk mengejar kepentingan diri sendiri.
- 4) B, yaitu cenderung bersifat pragmatis dalam arti negatif, hal ini disebabkan dalam mengambil keputusan mengenai tindakan atau kebijaksanaan tertentu terlalu menekankan kegunaan praktis bagi sebanyak mungkin orang, sehingga kebijaksanaan itu sering bermanfaat bagi pihak tertentu, dan berakibat bahwa etika utilitarianisme cenderung mengorbankan pihak-pihak yang kecil dan lemah yang seharusnya juga ikut menikmati manfaat itu. Hal ini berakibat kelompok minoritas terabaikan.
- 5) A, karena ideologi terlalu umum, tidak mempengaruhi perilaku etis seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis adalah diri sendiri, keluarga, lingkungan, masyarakat, kebudayaan, dan agama.

Daftar Pustaka

Bertens, K. (2005). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Keraf, A. Sonny. (1991). *Etika Bisnis. Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur*. Yogyakarta: Kanisius.

Magnis-Suseno, Franz. (1988). *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

Magnis-Suseno, Franz, et al. (1996). *Etika Sosial*. Buku Panduan Mahasiswa PB I – PB VI. Jakarta: APTIK kerja sama dengan Gramedia Pustaka Utama.

Sulistiyo-Basuki. (2007). *Etika Profesi Kearsipan*. Modul 1. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suresh, Jayshree & Raghavan, B.S. (2005). *Professional Ethics: Values and Ethics of Profession*. New Delhi: S. Chand & Company Ltd.